

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skripsi ini akan menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan antara ISIS dan Khatibah Nusantara sebagai suatu bentuk hubungan *Franchise Terrorism* dimana ISIS yang memberikan pendanaan terhadap Khatibah Nusantara sebagai gerakan perpanjangan tangan di wilayah Asia Tenggara. ISIS dikenal sebagai kelompok jihadis yang aktif di wilayah Irak dan Suriah, kelompok ini dibentuk pada April 2013, kelompok mereka adalah kelompok utama yang memerangi pemerintahan Suriah dan mendirikan gerakan militer di wilayah Irak. Organisasi ini dipimpin oleh Abu Bakr al - Baghdadi. Hanya sedikit yang mengetahui tentang dirinya, tetapi al - Baghdadi diyakini lahir di Samarra, bagian utara Baghdad, pada 1971 dan bergabung dengan pemberontak yang merebak sesaat setelah Irak diinvasi oleh Amerika Serikat pada 2003 lalu, tidak ada yang tahu pasti berapa jumlah jihadis dalam kelompok ini, namun gerakan kelompok ini telah berhasil merekrut banyak anggota dari negara - negara lain, ISIS mengklaim memiliki pejuang dari Inggris, Prancis, Jerman, dan negara Eropa lain, seperti Amerika Serikat, dunia Arab dan negara Kaukasus. Disebutkan bahwa pada tahun 2010 Abu Bakr al-Baghdadi adalah pemimpin gerakan Al - Qaeda di Irak, Baghdadi dikenal sebagai komandan perang dan ahli taktik, analis mengatakan hal itu yang membuat ISIS menjadi menarik bagi para jihadis muda dibandingkan al-Qaeda, yang dipimpin oleh Ayman al-Zawahiri, seorang teolog Islam.¹ ISIS sebenarnya bukan spesies baru dalam gerakan Islam radikal.

Embrionya muncul saat Abu Mus'ab al Zarqawi, yang merupakan bagian dari Jamaah Tauhid wal Jihad, mengubah organisasinya menjadi al-Qaeda Iraq (AQI) pada 2004 dan

¹ "Bagaimana Kelompok Jihadis ISIS Terbentuk?", diakses dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/07/140725_profil_isis pada 26 Maret 2019

mengklaim sebagai *franchise* al-Qaeda di Irak dan Semenanjung Arab. Begitu Saddam Hussein jatuh pada April 2003, Al-Zarqawi yang sebelumnya berbasis di Herat, Afganistan Barat, segera pindah ke Irak Utara yang dihuni mayoritas Sunni. Irak pun jadi medan jihad baru. Mereka bertujuan mengusir pasukan Amerika dari Irak, mendirikan khilafah, memperluas konflik ke negara tetangga dan melibatkan diri dalam konflik Arab-Israel. Pada Juni 2005, al-Zarqawi sempat membentuk organisasi payung Mujahidin Shura Council (MSC) yang bertujuan menyatukan perlawanan Sunni. Namun, upaya ini gagal karena Jamaah tauhid Wal Jihad melakukan tindakan kekerasan yang sembrono terhadap warga sipil dan menerapkan hukum Islam secara ketat di wilayah kekuasaannya yang dihuni komunitas Sunni moderat. Setelah al-Zarqawi tewas pada 2005, posisinya digantikan Abu Ayyub al-Masri.

Pada pertengahan Oktober 2006, al-Masri mendeklarasikan Daulah Islam fi Iraq atau Islamic State of Iraq (ISI). Ini adalah peristiwa penting ketika sebuah elemen al-Qaeda mendeklarasikan pembentukan sebuah negara. ISIS tampak akan mendirikan kekhalifahan Islam di Suriah dan Irak. Kelompok ini tampak berhasil membangun kekuatan militer. Pada 2013 lalu, mereka menguasai Kota Raqqa di Suriah - yang merupakan ibukota provinsi pertama yang dikuasai pemberontak. Juni 2014, ISIS juga menguasai Mosul, yang mengejutkan dunia. AS mengatakan kejatuhan kota kedua terbesar di Irak merupakan ancaman bagi wilayah tersebut. Kelompok ini mengandalkan pendanaan dari individu kaya di negara-negara Arab, terutama Kuwait dan Arab Saudi, yang mendukung pertempuran melawan Presiden Bashar al-Assad.

Saat ini, ISIS disebutkan menguasai sejumlah ladang minyak di wilayah bagian timur Suriah, yang dilaporkan menjual kembali pasokan minyak kepada pemerintah Suriah. ISIS juga disebutkan menjual benda-benda antik dari situs bersejarah. Neumann yakin sebelum menguasai Mosul pada Juni lalu, ISIS telah memiliki dana serta aset senilai US\$900 juta dollar, yang

kemudian meningkat menjadi US\$2 miliar. Pendanaan ini didapatkan dari penguasaan ISIS terhadap bank - bank sentral di wilayah Irak, selain itu para peneliti juga percaya bahwa keuangan ISIS akan terus berkembang apabila kelompok ini dapat menguasai wilayah ladang minyak di bagian utara Irak, hal ini membuat ISIS dikatakan sebagai organisasi teroris terkaya di dunia menurut perhitungan Departemen Keuangan Amerika Serikat yang mana ISIS telah menghasilkan sekitar 40 juta USD perbulan yang dihasilkan dari penguasaan ladang minyak tersebut.²

Ancaman penyebaran ISIS ini juga sampai ke wilayah Asia Tenggara potensi yang nyata sedang dihadapi negara - negara Asia Tenggara saat ini, hal ini dapat terlihat dari gerakan - gerakan yang dilakukan ISIS dalam upaya untuk memunculkan kembali gerakan terorisme di wilayah Asia Tenggara. Dalam pidatonya pada pembukaan KTT ASEAN pada 21 November 2015 Najib Razak mengatakan bahwa ideologi yang di propandakan oleh kelompok ini dapat menimbulkan aksi - aksi keji yang seharusnya dapat segera ditangani bersama dan diekspos bahwa ideologi tersebut adalah ideologi yang tidak sesuai dengan Islam itu sendiri. Selain itu, menurut Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong Asia Tenggara dikatakan sebagai pusat rekrutmen ISIS, dalam hal ini Indonesia yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di duni juga merasakan dampak dari penyebaran ISIS tersebut, pada tahun 2002 terjadi serangan teroris di Bali yang di inisiasi oleh kelompok Jamaah Islamiyah, sebuah kelompok lokal yang di danai dan dilatih oleh Al - Qaeda yang dijelaskan dalam *United Nation Security Council Resolution 1267*. "Anda juga dapat memiliki sel teror Anda sendiri. Yang harus Anda lakukan adalah mengikuti langkah-langkah ini. Beberapa sederhana, beberapa lebih sulit, tetapi hasilnya orang Amerika yang mati sepadan dengan usaha" hal ini tertuang dalam surat ajakan dalam dokumen berjumlah 15 halaman

² Maria A. Ressa, "4 Hal Yang Perlu Kamu Tahu Tentang ISIS di Indonesia", diakses dari <https://www.rappler.com/indonesia/113745-fakta-isis-terorisme-indonesia> pada 26 Maret 2019

milik Osama bin Laden yang ditemukan di markasnya di Pakistan yang berjudul “*Terror franchise: the unstoppable assassins, techs vital role for its success*”.

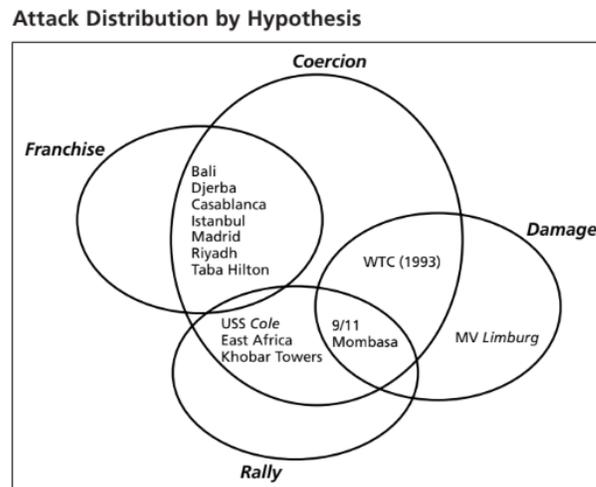
Pada tahun 2015 Sekitar 500-700 warga Indonesia telah bergabung dengan ISIS, termasuk perempuan dan anak-anak. Angka ini terus bertambah, menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).³ Pada Agustus 2014, mereka bersama warga negara Malaysia mendirikan sebuah perkumpulan pejuang berbahasa Melayu di ISIS, yang disebut sebagai Khatibah Nusantara. Khatibah Nusantara melakukan penyebaran propaganda dan perekrutan melalui video yang disebar dalam Bahasa melayu, mereka melakukan ini dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran yang sama yang juga disebar oleh ISIS yaitu mengenai ke khalifahan dunia, dibawah kepemimpinan Muhammad Bahrin Naim alias Anggih Tamtomo alias Abu Rayan mereka menyebarkan ajarannya melalui media social dengan target sasarannya adalah pemuda Malaysia dan Indonesia, Gerakan Khatibah Nusantara juga telah menjadi pendukung bagi Gerakan – Gerakan ekstrimis lokal dalam melancarkan aksinya. Tumbuhnya jangkauan Khatibah Nusantara dapat menyebabkan pengaruhnya yang semakin luas hingga ISIS memberikan prioritas lebih besar ke Asia Tenggara sebagai zona perangnya. Sudah, ada indikasi dengan ISIS yang menyarankan Poso di Indonesia sebagai tempat pelatihan dan kemungkinan deklarasi Asia Tenggara sebagai bagian dari wilayah atau provinsi dalam kekhilafahan Islam.

Model gerakan *franchise* dalam gerakan terorisme sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, sejak masa ekspansi dan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Al – Qaeda, model

³ Maria A. Ressa, “4 Hal Yang Perlu Kamu Tahu Tentang ISIS di Indonesia”, diakses dari <https://www.rappler.com/indonesia/113745-fakta-isis-terorisme-indonesia> pada 26 Maret 2019

gerakan ini juga telah disebutkan dalam sebuah studi yang dilakukan oleh RAND Corporation mengenai gerakan Al - Qaeda.

Dalam penjelasannya terdapat beberapa model distribusi serangan yang dilakukan oleh Al - Qaeda baik di Amerika Serikat dan diseluruh dunia, dengan beberapa model sebagai berikut :



Gerakan Katibah Nusantara diduga merupakan salah satu jaringan isis yang dibentuk melalui pola franchise seperti yang tergambar dalam gambar di atas. Skripsi ini akan mencoba mengeksplorasi bagaimana metode franchise ini bekerja dalam jaringan Khatiban Nurantara.

Selain itu penulis juga menggunakan Gerakan *franchise* yang diambil dalam sebuah defenisi yang dikemukakan oleh Aaron Zelinsky dan Martin Shubik dalam tulisannya berjudul “Terrorist Groups as Business Firms: A New Typological Framework”. Mereka mengajukan sebuah tipologi berdasarkan centralization of operations dan centralization of resources, yang dapat dilihat dibawah ini

	Resources		
Operations		Centralized	Decentralized
	Centralized	Hierarchy	Franchise
	Decentralized	Venture Capital	Brand

Apabila melihat pada model tipologi diatas, dapat dilihat bagaimana masing – masing model Gerakan disebutkan memiliki karakteristik masing – masing dalam model Gerakan dan distribusi Operasi dan Sumber Daya yang digunakan. Sebagaimana disebutkan dalam tipologi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Hierarchy* adalah model Gerakan yang memiliki karakteristik sumber daya dan operasi yang terpusat, hal ini berarti adanya aturan yang ketat dalam urusan control kekuasaan dan perintah – perintah distribusi serangan. Dengan sumber daya yang terpusat tentunya model Gerakan ini membutuhkan kemampuan finansian yang kuat untuk mempertahankan proyek – proyek ekspansi dan serangan yang akan dilakukan. Model ini juga tidak membutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi bagi para anggota yang berada ditingkat operasi terbawah, mengingat bahwa semua komando dan control kekuasaan berada dibawah kendali tingkat pusat.
- b. *Venture Capital* adalah model Gerakan dimana sebuah Gerakan memiliki system operasi yang bersifat terdesentralisasi dan sumber daya yang bersifat sentral. Model ini biasanya sebuah Gerakan akan berfokus kepada pendanaan terhadap kelompok – kelompok yang lebih kecil namun tidak memiliki pengaruh yang kuat dalam control operasi dan pelatihan, hal ini membuat model Gerakan ini menjadi tidak memiliki keabilitas untuk merancang rencana serangan jangka Panjang

sebagaimana yang dilakukan model *Hierarchy*. Pada era tahun 1990 hingga kejadian 9/11 kelompok Al-Qaeda memiliki karakteristik yang sama dengan model *Venture Capital*, dimana kelompok Al-Qaeda memiliki sumber daya pendanaan yang terpusat dan membiayai kelompok – kelompok kecil namun kurang memiliki kuasa atas pelatihan – pelatihan kelompok tersebut sebagaimana yang mereka klaim pada tragedi 9/11 dimana Al-Qaeda mengklaim bahwa mereka memberikan pendanaan dalam aksi tersebut namun tidak memberikan persiapan dan pelatihan secara langsung dalam operasi serangannya.

- c. *Franchise* adalah model Gerakan yang memiliki karakteristik dimana operasi yang bersifat terpusat dan sumber daya yang terdesentralisasi. Model ini memiliki kemampuan untuk perencanaan jangka Panjang, dengan control operasi yang bersifat terpusat maka arus pertukaran informasi didalam kelompok menjadi lebih baik dengan informasi mengenai operasi yang akan dilaksanakan dapat ditransfer dengan baik dan adanya perintah serangan dengan cara terbaik melalui pelatihan – pelatihan yang diterima dan Langkah terbaik dalam distribusi serangan bagi organisasi tersebut. Model *Franchise* sendiri sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya pada akhirnya menjadi landasan bagaimana Al-Qaeda melalui Osama Bin Laden mulai menjabarkan mengenai model ini dalam dokumen yang ditemukan berjudul “*Terror franchise: the unstoppable assassins, techs vital role for its success*”. Hingga pada akhirnya model ini juga menjadi landasan dasar bagaimana kelompok ISIS menjalankan agendanya di wilayah – wilayah ekspansinya tak terkecuali Asia Tenggara melalui kelompok Katibah Nusantara.

d. *Brand* adalah model Gerakan yang memiliki tingkatan terendah dalam kemampuannya memusatkan kekuasaan dikarenakan kedua aspek operasi dan sumber daya yang bersifat terdesentralisasi. Kelompok – kelompok yang menganut model ini biasanya akan sangat sulit berkoordinasi dan sulit memiliki rencana – rencana jangka Panjang dalam operasinya mengingat pertukaran informasi dan interaksi yang juga terbilang sangat amat sedikit mengingat tidak adanya organisasi pusat yang mengontrol aksi – aksinya. Dalam model *brand* satu – satunya hal yang menyatukan mereka adalah kesamaan ideologi yang membuat model ini tetap bertahan. Meskipun demikian model kelompok ini adalah kelompok yang paling sulit dilacak dan ditemukan mengingat tidak adanya sebuah organisasi pusat yang menjadi induk. Model ini juga pernah dilakukan oleh Al-Qaeda sehingga disaat Al-Qaeda dibubarkan masih banyak kelompok – kelompok local yang secara ideologis terikat kepada Al-Qaeda tetap mempertahankan eksistensinya atau bahkan mengubah nama kelompok tersebut agar tidak dapat dilacak, namun mereka tetap berpegang pada ideologi yang sama.

Pemodelan ini akan digunakan penulis untuk menjelaskan bagaimana Khatibah Nusantara pada dasarnya diinisiasi dan mendapatkan komando operasi oleh kelompok ISIS dan mendapatkan hak ekspansi dan menyebarkan pemahaman kewilayah Asia Tenggara untuk mendapatkan sumber daya yang lebih banyak. yang nantinya penulis akan menjelaskan bagaimana hubungan *Franchise* diantara gerakan ini pada akhirnya dapat melakukan ekspansi – ekspansi di wilayah Asia Tenggara.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan strategi *franchise terrorism* yang dilakukan ISIS dan Khatibah Nusantara dalam melakukan ekspansinya di Asia Tenggara”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan ISIS dan Khatibah Nusantara dalam proses ekspansinya di wilayah Asia Tenggara dan pembuktian hubungan tersebut sebagai model hubungan *Franchise Terrorism*.

D. Kerangka Teori

Dalam memberikan jawaban terhadap rumusan masalah, maka penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang dapat menjelaskan rumusan masalah :

1. Konsep Terorisme

Dalam Jurnal At-Tauhid, No. 1, vol. V, 1987 Ali Tasykhiri menganalisis berbagai pemahaman yang ada dan mulai menyimpulkan dan mendefinisikan Terorisme sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tidak manusiawi dan merusak (mufsid) yang memberikan ancaman dalam berbagai jenis keamanan serta hak asasi yang diakui oleh manusia dan agama. Sedangkan dalam studi islam sendiri terorisme disebut dengan istilah *irhabiyyah* atau *takhwif* yang artinya adalah menakuti – nakuti. Pelakunya disebut *irhabiyyun* yang oleh kamus modern *mu'jam al-wasith* didefinisikan sebagai “*alladzina yaslukuna sabil al-‘unf wa al-irhabi li tahqiq ahdafihim al-siyasiyah*”, orang-orang yang bertindak dengan jalan kekerasan dan teror sebagai cara untuk mencapai tujuan politiknya.

Menurut William Outhwaite (ed) , dalam *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern* (2008: 874-875), ada dua jenis utama pelaku teroris. *Pertama*, terorisme mungkin merupakan **metode tindakan** yang dipakai pelaku untuk mencapai satu tujuan tertentu. Dalam kasus ini, kekerasan bersifat pragmatis, berada dalam kontrol pelaku yang mungkin akan mengubah metode dan mencari strategi lain yang tidak selalu berupa kekerasan jika situasi berubah. Terorisme sebagai metode tindakan adalah fenomena politik yang ada dalam batas-batas yang mungkin meliputi satu negara atau ruang geopolitik internasional. Terorisme mungkin merupakan kerja kelompok atau gerakan tetapi juga kerja pemerintah. *Kedua*, terorisme mungkin merupakan **logika tindakan**—bukan lagi cara utama yang dipakai aktor politik tetapi merupakan kombinasi pemikiran dan tindakan politik dan ideologis, sebuah fenomena di mana “*clerisy*” memiliki peran aksi teroris konkret. Dalam kasus ini, kekerasan adalah tujuan dan cara, dan pelaku tampaknya terperangkap dalam rantai reaksi yang tak berakhir kecuali dihentikan melalui represi, penahanan atau kematian.

Dengan menggunakan konsep yang telah dijabarkan ini nantinya akan digunakan sebagai landasan bagaimana ISIS dan Khatibah Nusantara dengan gerakan – gerakan yang sudah dilakukan digolongkan sebagai sebuah bentuk aksi terorisme dan bahkan bertentangan dengan ajaran islam itu sendiri karena melakukan pengerusakan – penerusakan dalam aksi yang dilancarkan. Bahkan tidak jarang aksinyang dilancarkan juga mengakibatkan adanya korban jiwa hal ini sudah menggambarkan bagaimana ini sudah lagi tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan menambah ketakutan di wilayah terdampak aksi tersebut bahkan keseluruhan dunia.

2. Symbolic Convergence Theory (SCT)

Teori ini merupakan salah satu teori komunikasi yang dikembangkan Ernest Bormann dimana pada tahun 1972 dalam *Quarterly Journal Of Speech* pertama kalinya teori ini diajukan oleh Bormann, dimana secara sederhana dapat dijelaskan bahwa teori ini menjelaskan tentang bagaimana orang – orang dapat berbagi fantasi yang sama dan sekumpulan orang – orang ini diubah menjadi suatu kelompok yang kohesif. Fantasi yang dimaksud adalah sebuah interpretasi kreatif dan imajinatif dari sebuah peristiwa yang memenuhi kebutuhan psikologis atau retorik. Dalam konsep dasar fantasi ini terdapat tiga bentuk yaitu :

1. *Setting Themes*, yang menggambarkan dimana tindakan berlangsung atau dimana karakter memerankan peran mereka.
2. *Character Themes*, yang menggambarkan pemberian karakter, memberikan kualitas dan menyiratkan bahwa mereka memiliki karakteristik tertentu dalam aksi – aksi yang dilakukan dalam fantasi yang dibangun.
3. *Action Themes*, yaitu alur cerita berdasarkan fantasi yang dibangun untuk melancarkan aksi atau tindakan dari fantasi tersebut.

Selain itu dalam penerapannya juga biasanya menggunakan isyarat simbolik atau disebut sebagai *symbolic cue* yang dimaknai sebagai kata, frasa, slogan ataupun gestur yang digunakan untuk memicu fantasi dan emosi yang sebelumnya telah dibangun. (Bormann, 1985)

Melihat dari bagaimana teori ini digunakan, maka penulis akan menggunakan teori ini untuk menjabarkan bagaimana ISIS dan Khatibah Nusantara melancarkan aksinya di wilayah Asia Tenggara untuk menyebarkan ajaran – ajaran kekhilafahan

mereka dengan berbagi fantasi yang disebar melalui pesan – pesan propaganda dengan tujuan mendirikan negara islam dan menjadikan satu visi dalam membangun kekhalifahan sebagaimana yang mereka jadikan sebagai tujuan dan agenda ISIS. Dengan menyebarkan propaganda ini, mereka akan melakukan proses rekrutmen kepada masyarakat di wilayah Asia Tenggara untuk memperluas jaringan mereka.

3. Konsep Franchise

Franchise atau Waralaba adalah hubungan yang salah satu pihaknya diberikan hak untuk memanfaatkan dan menggunakan hak dari kekayaan intelektual (HAKI) atau penemuan ciri khas usaha yang dimiliki pihak lain dengan suatu imbalan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan oleh pihak lain tersebut dalam rangka penyediaan atau penjualan barang dan jasa.⁴ Dalam prosesnya *Franchise* memiliki dua pihak yang saling berhubungan dan bekerjasama yaitu *Franchisor* yang merupakan badan atau lembaga yang memberikan hak untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri khas yang dimilikinya, dan ada *Franchisee* yang merupakan badan atau lembaga yang berperan sebagai penerima hak untuk memanfaatkan dana atau menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau ciri khas yang diberikan oleh *Franchisor*.

Dalam sudut pandang Gerakan terorisme, model *Franchsie* sendiri diartikan sebagai sebuah model Gerakan dimana organisasi pusat sebagai *franchisor* sebagai pemberian hak kekayaan intelektual akan memberikan wewenang kepada *franchisee*

⁴ “Apa Itu *Franchise*?” diakses dari <https://goukm.id/apa-itu-franchise/> pada 26 Maret 2019

sebagai penerima hak untuk menyebarkan ideologi berdasarkan standar operasional yang telah ditetapkan oleh organisasi pusat, sebagai mana dalam tipologi yang telah dijabarkan sebelumnya yang melihat perilaku kelompok terorisme sebagai sebuah firma bisnis yang menyebutkan model *franchise* adalah model yang komando operasinya bersifat terpusat dan sumber daya yang terdesentralisasi. Hal ini nantinya akan digunakan penulis untuk menjelaskan ISIS sebagai sebuah organisasi pusat yang bertindak sebagai *franchisor* akan memberikan hak penyebaran dan perekrutan kepada Khatibah Nusantara sebagai *franchisee* atau penerima hak tersebut khususnya di Asia Tenggara.

E. Hipotesa

Berdasarkan analisis penulis atas landasan teori yang ada, penerapan strategi *franchise terrorism* yang dilakukan ISIS dan Khatibah Nusantara dalam melakukan ekspansinya di Asia Tenggara dilakukan dengan cara :

1. ISIS dan Khatibah Nusantara menyebarkan pesan – pesan propaganda dalam tujuannya mendirikan kekhalifahan islam
2. ISIS dan Khatibah Nusantara menyebarkan ideologis dan pemahaman khalifah dalam sudut pandang mereka bagi para pejuang yang akan dan telah bergabung
3. ISIS memberikan pelatihan dan pendanaan kepada Khatibah Nusantara untuk melakukan ekspansi dan rekrutmen di wilayah Asia Tenggara

F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan studi analisa untuk menjelaskan permasalahan yang ada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan telah studi pustaka dengan cara mengumpulkan data dan informasi terkait melalui literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ada diantaranya Buku, Jurnal, Majalah dan Koran serta Artikel.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan pada penelitian ini adalah pada batasan wilayah ekspansi ISIS dan Khatibah Nusantara di wilayah Asia Tenggara.

H. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, *Literature Review*, Kerangka Teori, Hipotesa, Metodologi Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab II Sejarah kelompok ISIS, yang akan membahas pola gerakan awal terbentuknya ISIS pada awal kemunculan dan penyebarannya.

Bab III ISIS Dan Kemunculan Gerakan Katibah Nusantara, yang akan membahas mengenai inisiasi gerakan Katibah Nusantara sebagai gerakan baru inisiasi ISIS serta relasinya di wilayah Asia Tenggara.

Bab IV Penerapan Strategi *Franchise Terrorism* yang dilakukan ISIS dan Khatibah Nusantara , yang akan membahas bagaimana ISIS dan Khatibah Nusantara menerapkan strategi *franchise terrorism* melalui cara – cara penyebaran pesan propaganda, penyebaran fantasi dan memberikan pendanaan serta pelatihan bagi para jihadis.

Bab V Kesimpulan yang berisi uraian kesimpulan dari bab sebelumnya.